

**NEGOSIASI MASKULINITAS: STUDI
FENOMENOLOGIS TERHADAP PENGALAMAN
AYAH DI KOMUNITAS WAHANA KELUARGA
*CEREBRAL PALSY***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh :

**SALSABILLA SABRINA PUTRI
NIM 21102050029**

Pembimbing:

Ro'fah, MA., Ph.D.

NIP 197211242001122002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1602/Un.02/DD/PP.00.9/11/2025

Tugas Akhir dengan judul : NEGOSIASI MASKULINITAS: STUDI FENOMENOLOGIS TERHADAP PENGALAMAN AYAH DI KOMUNITAS WAHANA KELUARGA CEREBRAL PALSY

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALSABILLA SABRINA PUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 21102050029
Telah diujikan pada : Senin, 20 Oktober 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 690d3a73ed125



Penguji I
Khotibul Umam, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 69031ead83838



Penguji II
Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6908560b1d845



Yogyakarta, 20 Oktober 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 690da44c81194

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Salsabilla Sabrina Putri
NIM : 21102050029
Judul Skripsi : PENGALAMAN AYAH DALAM MENJALANKAN
PERAN PENGASUHAN ANAK DENGAN CEREBRAL
PALSY DI KOMUNITAS WAHANA KELUARGA
CEREBRAL PALSY

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- ☐ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ☐ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- ☐ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 14 Oktober 2025

Mengetahui,
Ketua Prodi

Pembimbing

Ro'fah, MA., Ph.D.
NIP. 197211242001122002

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
NIP. 198010182009011012

☐ Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabilla Sabrina Putri
NIM : 21102050029
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: PENGALAMAN AYAH DALAM MENJALANKAN PERAN PENGASUHAN ANAK DENGAN CEREBRAL PALSY DI KOMUNITAS WAHANA KELUARGA CEREBRAL PALSY adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Oktober 2025

Yang menyatakan

Salsabilla Sabrina Putri
NIM. 21102050029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabilla Sabrina Putri

Tempat/Tanggal Lahir : Karawang, 31 Juli 2002

NIM : 21102050029

Jurusan/Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Alamat : PERUM APH, Jl. Seturan III No.2 BLOK D, Kledokan,
Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55598

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang disertakan pada ijazah saya memakai Kerudung/Jilbab adalah atas kemauan saya sendiri dan segala konsekuensi/risiko yang dapat timbul di kemudian hari adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk melengkapi salah satu prasyarat dalam mengikuti Ujian Tugas Akhir pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan agar yang berkepentingan maklum.

Yogyakarta, 14 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,



Salsabilla Sabrina Putri
NIM: 21102050029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Melalui skripsi ini, saya mempersembahkan rasa terima kasih yang amat besar untuk dua nama yang selalu disebut di setiap doa, yang selalu mengingatkan bahwa saya tidak pernah sendiri. Bahwa mereka, bersama Allah, selalu ada di setiap langkah saya; *the ones who taught me to always believe in myself*, Bunda Tati dan Ayah Dadan. Terima kasih atas segala kasih sayang dan kesabaran yang tak pernah berhenti mengalir. *You've shown me what unconditional love truly means.*

Layaknya orang tua yang selalu mencintai anaknya, *despite every condition*, skripsi ini juga saya persembahkan untuk para orang tua luar biasa yang mendampingi anak-anak dengan disabilitas. *Love makes everything worth it and you're the proof of it.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“And even if you were a pawn—maybe we all are, then you should remember that a pawn is the most magical piece of all. It might look small and ordinary but it isn't. Because a pawn is never just a pawn. A pawn is a queen-in-waiting. All you need to do is find a way to keep moving forward. One square after another. And you can get to the other side and unlock all kinds of power.” (Matt Haig, *The Midnight Library*, 2020).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Negosiasi Maskulinitas: Studi Fenomenologis terhadap Pengalaman Ayah di Komunitas Wahana Keluarga *Cerebral Palsy*”** dengan baik dan lancar.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Peneliti menyadari bahwa setiap proses dan capaian dalam penelitian ini merupakan hasil kerja sama antara usaha pribadi dan dorongan luar biasa dari banyak orang.

Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan tulus, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dosen Pendamping Akademik (DPA).
5. Ro'fah, M.A, Ph.D selaku Dosen Pendamping Skripsi (DPS) yang selalu sabar dan telah memberikan waktu, ilmu, motivasi, saran, serta arahan kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Ibu dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu dan menemani peneliti selama menuntut ilmu di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
7. Seluruh teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 21 yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti untuk bisa menyelesaikan skripsi serta rasa terimakasih juga tidak cukup diberikan karena telah memberikan begitu banyak kenangan selama perkuliahan peneliti.
8. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu dalam proses administrasi.
9. Ibu Reni selaku Sekretariat Wahana Keluarga *Cerebral palsy* (WKCP) beserta seluruh anggota WKCP yang telah memberikan kesempatan serta bantuan selama proses penelitian.
10. Para ayah hebat yang menjadi informan dalam penelitian ini, atas kesediaannya berbagi cerita, pengalaman, dan waktu yang sangat berharga.
11. Teruntuk bunda, Bunda Tati Hartini. *You are the heart behind every little achievement I've made.* Terima kasih atas segala kasih sayang yang selalu mengiringi perjalanan penulis. Doa dan cintanya adalah alasan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Teruntuk ayah, Ayah Dadan Rusyaman, meskipun kami sering dipisahkan oleh zona waktu dan musim yang berbeda, doa dan kasih sayangnya tetap terasa dekat. *You've taught me that distance means nothing when love remains.* Terima kasih atas kerja keras yang Ayah berikan untuk setiap besar dan kecilnya langkah penulis.
13. Kedua adik penulis, Diaz Eikel dan Abiyasa, yang selalu jadi pengingat untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah. *You're all pieces of home I carry wherever I go.* Terima kasih sudah membuat hidup penulis terasa lebih ramai dan berarti.
14. Untuk semua sepupu sepupu penulis, khususnya Humaira. Terima kasih sudah tumbuh dan berbagi begitu banyak kenangan bersama. Rumah selalu terasa ramai dan berwarna ketika kami sedang bersama.
15. GMK girls, *the loved ones*. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan dan kenangan penulis selama di Yogyakarta. Anindya dan Imeldha, terima kasih atas bantuan selama proses penulisan skripsi ini. Sabrina, terima kasih sudah sering menemani penulis di hari-hari panjang dan melelahkan. Shabrina dan Syafira, terima kasih sudah tetap hadir dengan kebaikan di tengah kesibukan kalian. *You've all made this journey so much brighter, and I'll always carry your kindness with me.* Semoga kita dapat berkumpul kembali.
16. Terima kasih kepada teman-teman KKN 314 yang turut mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi, khususnya Fafa yang telah membersamai penulis dalam melakukan penelitian dan menemui para informan.

17. Terima kasih kepada satu-satunya teman kos penulis, Lana. Atas dukungan dan telah kebersamaan penulis dari sebelum penulis berangkat ke Yogyakarta. Semoga kita dapat segera bertemu kembali.
18. Teman – teman SMA. Untuk Nabila, Deliya, Gita, Laila, dan Fatimah. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan ini, dari dulu hingga sekarang.
19. Teman – teman SMP, Jojomba. Untuk Chandra, Pradisty, Aneu, Nurisa, Suci, dan Duratunnisa, terima kasih atas dukungan dan semangat untuk penulis. Terima kasih juga sudah menjadi bagian dari masa remaja yang penuh warna.
20. Terima kasih banyak untuk teman-teman *Book Club* Laman Cerita yang selalu menjadi teman *refreshing* untuk diskusi dan berbagi cerita.
21. Untuk teman – teman lain; Mutia, Kakak Nay, Sindy, Sonya, dan Rivan. Terima kasih sudah menemani, mendukung, dan ikut menyertai setiap langkah perjalanan penulis.

Yogyakarta, 14 Oktober 2025

Penyusun

Salsabilla Sabrina Putri

21102050029

**PENGALAMAN AYAH DALAM MENJALANKAN PERAN
PENGASUHAN ANAK DENGAN *CEREBRAL PALSY*
DI KOMUNITAS WAHANA KELUARGA *CEREBRAL PALSY***

Salsabilla Sabrina Putri

21102050029

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman ayah dalam menjalankan peran pengasuhan anak dengan *cerebral palsy* serta implikasinya terhadap konstruksi maskulinitas. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, penelitian ini melibatkan lima orang ayah yang tergabung dalam komunitas Wahana Keluarga *Cerebral palsy* (WKCP) di Yogyakarta. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy* membentuk pemaknaan baru terhadap peran laki-laki dalam keluarga. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui aktivitas domestik serta partisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Pengalaman ini memperlihatkan munculnya bentuk *caring masculinities* dan *hybrid masculinities* di mana kepedulian dan empati menjadi bagian dari identitas maskulin. Penelitian ini menegaskan bahwa maskulinitas bersifat cair dan dapat dinegosiasikan melalui pengalaman pengasuhan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pekerja sosial dan lembaga layanan dalam mengembangkan program pendampingan keluarga yang lebih inklusif.

Kata Kunci: Ayah, Pengasuhan, *Cerebral palsy*, Maskulinitas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**FATHER'S EXPERIENCES IN PERFORMING PARENTING ROLES FOR
CHILDREN WITH CEREBRAL PALSY IN THE WAHANA KELUARGA
CEREBRAL PALSY COMMUNITY**

Salsabilla Sabrina Putri

21102050029

ABSTRACT

This study aims to understand father's experiences in performing caregiving roles for children with cerebral palsy and its implications for the construction of masculinity. Using a qualitative approach and a phenomenology method, this research involved five fathers who are members of the Wahana Keluarga Cerebral palsy (WKCP) community in Yogyakarta. Data were collected through semi-structured interviews and direct observations. The findings show that father's involvement in caring for children with cerebral palsy forms new meanings of male roles within the family. Such involvement is manifested through domestic activities and participation in family decision-making. These experiences reflect the emergence of caring masculinities and hybrid masculinities, where empathy and care become integral parts of masculine identity. This study emphasizes that masculinity is fluid and can be negotiated through caregiving experiences. The findings are expected to serve as a reference for social workers and service institutions in developing more inclusive family support programs.

Keywords: *Father, Parenting, Cerebral palsy, Masculinity.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka	12
F. Kerangka Teori	18
G. Metode Penelitian.....	25
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Subjek Penelitian.....	26
3. Teknik Pengumpulan Data	27
4. Teknik Analisis Data	29
5. Validitas Data Penelitian	31
H. Sistematika Pembahasan	34
 BAB II LEMBAGA DAN INFORMAN	 37
A. Dinamika <i>Cerebral palsy</i> di Yogyakarta	37
B. Profil Lembaga	39
C. Profil Informan	42

BAB III PENGALAMAN AYAH DALAM MENJALANKAN PERAN PENGASUHAN ANAK DENGAN *CEREBRAL PALSY*..... 49

A. Bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan	49
1. Positive Engagement Activities (Keterlibatan Positif).....	50
2. Warmth and Responsiveness (Kehangatan dan Ketanggapan)	54
3. Control (Kontrol)	59
4. Indirect Care (Perawatan Tidak Langsung).....	65
5. Process Responsibility (Tanggung Jawab).....	68
B. Respon Masyarakat terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	72
1. Pengakuan dan Apresiasi dari Masyarakat.....	72
2. Stigma Masyarakat.....	73
C. Manfaat Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan <i>Cerebral palsy</i>	75
1. Manfaat Psikologis.....	76
D. Analisa Penelitian.....	82

BAB IV PENUTUP..... 96

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
1. Bagi Peneliti Selanjutnya	98
2. Praktik Pekerjaan Sosial.....	98
3. Kebijakan	99

DAFTAR PUSTAKA..... 106

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara Penelitian
2. Surat Izin Penelitian
3. Hasil Cek Plagiarisme
4. Foto Dokumentasi Penelitian
5. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Surat Izin Penelitian	102
Gambar 2. Dokumentasi Wawancara	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah bentuk kesatuan sosial terkecil yang lahir dari pernikahan antara laki-laki dan perempuan, dengan tujuan membina kehidupan bersama.¹ Secara tradisional, setiap anggota keluarga memiliki peran spesifik dalam kehidupan sehari-hari, contohnya peran ayah dalam keluarga secara tradisional biasanya dikaitkan dengan tanggung jawab sebagai penyedia utama kebutuhan ekonomi dan sebagai sosok pemimpin yang tegas.² Selain memiliki peran yang spesifik, keluarga juga menjadi tempat pertama di mana anak-anak belajar dan menerima nilai-nilai sosial, termasuk pembagian peran berdasarkan jenis kelamin.³ Tanpa disadari, proses sosialisasi ini terjadi sejak dini, misalnya, anak perempuan diajarkan untuk membantu ibu memasak, sementara anak laki-laki diarahkan untuk membantu ayah dalam pekerjaan-pekerjaan yang dianggap maskulin.⁴ Pola pembagian ini yang kemudian diwariskan secara turun-temurun dan dikuatkan oleh budaya, dikenal sebagai ideologi peran gender.⁵

¹ Siti Agni Ramdhini dan Stevany Afrizal, "Dinamika Gender Dalam Keseimbangan Peran Keluarga: Studi Kasus Peran Ayah Dalam Kegiatan Rumah Tangga di KP. Sukacai," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 6, no. 2 (2024): 100–109.

² *Ibid.*

³ Muhammad Idrus, "Konstruksi Gender Dalam Budaya," 2001, 1–13.

⁴ *Ibid.*

⁵ Dewi Fransiska dan Muhammad Idrus, "Konstruksi Gender Dalam Budaya" (2001): 4–5.

Gender merupakan konsep yang merujuk pada konstruksi sosial mengenai perbedaan peran, perilaku, dan ekspektasi terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka.⁶ Tidak seperti jenis kelamin (*sex*) yang bersifat biologis, gender dibentuk melalui interaksi sosial, budaya, dan norma yang berkembang dalam suatu masyarakat.⁷ Konsep tersebut menekankan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya didasarkan pada faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem nilai yang mengatur bagaimana seseorang harus bertindak dan berperan dalam kehidupan sosial.

Pada masyarakat Indonesia, peran gender tradisional masih sangat kuat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial.⁸ Masyarakat masih memberi label bahwa laki-laki merupakan makhluk yang lebih rasional dan logis, sementara perempuan dianggap sebagai makhluk yang emosional dan perasa.⁹ Selain itu, dalam kehidupan sosial sehari-harinya, laki-laki sering diidentikan dengan peran pencari nafkah, menjadi pemimpin terutama dalam keluarga, sedangkan perempuan lebih diasosiasikan dengan sifat lembut, patuh, dan lebih banyak berperan dalam lingkup domestik.¹⁰

⁶ Nurdin, "Memahami Isu Gender Dan Ketidaksetaraan Gender Di Indonesia Pasca Era Reformasi: Perspektif Pembangunan," *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 1 (2024): 334–335.

⁷ Marzuki, "KAJIAN AWAL TENTANG TEORI-TEORI GENDER," *Civics* 4, No. 2 (2007): 68.

⁸ Nurdin, "Memahami Isu Gender Dan Ketidaksetaraan Gender Di Indonesia Pasca Era Reformasi: Perspektif Pembangunan."

⁹ *Ibid.*

¹⁰ M. Taufik, Hasnani, dan Suhartina, "Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga (di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang)," *Sosiologia: Jurnal Agama dan Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 50–65.

Salah satu aspek yang tidak terpisahkan dari konstruksi gender tradisional adalah konsep maskulinitas. Maskulinitas mengacu pada seperangkat norma, nilai, dan ekspektasi yang dilekatkan pada laki-laki mengenai bagaimana mereka seharusnya bersikap dan berperan dalam masyarakat.¹¹ Kajian gender memandang maskulinitas sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui relasi kekuasaan, praktik keseharian, dan interaksi sosial.¹² Hal tersebut membuat maskulinitas dapat dianalisis melalui berbagai konsep. Salah satunya adalah konsep maskulinitas hegemonik, yaitu bentuk maskulinitas yang secara budaya dianggap ideal.¹³

Maskulinitas hegemonik sendiri merupakan bentuk maskulinitas yang secara budaya dianggap ideal karena memberikan penekanan pada sifat laki – laki yang kuat, mandiri, serta jauh dari hal – hal yang dianggap feminin.¹⁴ Kendati demikian, maskulinitas hegemonik hanya salah satu dari sekian varian, karena dalam praktik sehari-hari, maskulinitas terus dinegosiasikan melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari.

Laki-laki diharuskan mengikuti beberapa norma yang tidak tertulis untuk memperkuat maskulinitasnya.¹⁵ Prinsip pertama yakni “*no sissy stuff*”, bahwa

¹¹ Raewyn Connell dan James W. Messerschmidt, “Hegemonic Masculinities: Rethinking the concept,” *Gender and Society* 19, no. 1 (2005): 829–59.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Sandra Connor et al., “Perceptions and Interpretation of Contemporary Masculinities in Western Culture: A Systematic Review,” *American Journal of Men’s Health* 15, no. 6 (2021): 13-15.

¹⁵ Lutfiah dan Nanda Ulfi, “Representasi Maskulinitas dalam Keluarga (Analisis Semiotika Roland Barthes Representasi Maskulinitas dalam Keluarga pada Film Pertaruhan)”, Skripsi

laki-laki tidak boleh menunjukkan sikap dan sifat yang tergolong kedalam konsep feminitas.¹⁶ Kedua, “*be a big wheel*”, bahwa laki-laki harus memiliki kekuasaan, kekuatan, dan status tinggi dalam masyarakat.¹⁷ Ketiga, “*be a sturdy oak*”, bahwa laki-laki dituntut untuk memiliki keteguhan hati, tidak mudah goyah, dan selalu terlihat kuat.¹⁸ Keempat, “*give ‘em hell*”, bahwa laki-laki harus berani, agresif, bertanggung jawab, serta siap mengambil risiko dalam segala situasi.¹⁹

Di sisi lain, beberapa penelitian terbaru juga membahas bentuk alternatif seperti *caring masculinities*, yakni identitas maskulin yang menolak sifat dominasi dan justru menekankan pada sifat empati dalam laki - laki.²⁰ Bentuk ini menunjukkan bahwa sebenarnya nilai-nilai tradisional yang sering diasosiasikan dengan feminin bisa diintegrasikan ke dalam praktik maskulinitas.

Peran laki-laki, khususnya dalam keluarga sebagai ayah, masih dipandang melalui sudut peran gender tradisional, meskipun keterlibatan laki-laki dalam mengasuh anak mulai meningkat, namun masih terbatas di beberapa negara di dunia.²¹ Norma gender yang kaku menjadi faktor penghambat keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga.²² Akibatnya, beberapa ayah

(Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN Veteran, 2018): 04.

¹⁶ Connell dan Messerschmidt, “Hegemoni Maskulinitas: Memikirkan Kembali Sebuah Konsep.”

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Anoop Nayak, “Decolonizing Care: Hegemonic Masculinity, Caring Masculinities, and the Material Configurations of Care,” *Men and Masculinities* 26, no. 2 (2023): 167–87.

²¹ Clara Alemann, Aapta Garg, dan Kristina Vlahovicova, “The Role of Fathers in Parenting for Gender Equality,” *Healthy Masculinity Gender Equality* (2020): 1–14.

²² *Ibid.*

yang mencoba terlibat aktif dalam pengasuhan terkadang harus berhadapan dengan tekanan dan stigma sosial.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ayah yang memilih tinggal di rumah (*stay-at-home fathers*) kerap dicap sebagai pemalas, kurang maskulin, dan tidak memiliki karier.²³ Ekspektasi sosial masih menempatkan ayah terutama sebagai pencari nafkah, sementara pengasuhan diposisikan sebagai ranah perempuan. Situasi ini memunculkan negosiasi identitas maskulin, di mana sebagian ayah mencoba merumuskan kembali maskulinitas melalui bentuk keterlibatan mereka dalam pengasuhan.²⁴

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sendiri dapat muncul dalam berbagai bentuk yang mencakup aspek emosional, fisik, dan sosial. Ayah sebenarnya tidak hanya bertugas menyediakan kebutuhan ekonomi, tetapi juga diperlukan partisipasi aktifnya dalam mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti bermain, menenangkan saat anak menangis, membantu proses belajar, dan mengawasi rutinitas harian.

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi ayah untuk terlibat sering dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang pentingnya peran aktif dalam pengasuhan.²⁵ Partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan berkontribusi positif

²³ Aaron Rochlen, Ryan McKelley, dan Tiffany Whittaker, "Stay-at-Home Fathers' Reasons for Entering the Role and Stigma Experiences: A Preliminary Report," *Psychology of Men and Masculinity* 11, no. 4 (2010): 279–85.

²⁴ Sarah Hunter, Damien Riggs, dan Martha Augoustinos, "Hegemonic Masculinity versus a Caring Masculinity: Implications for Understanding Primary Caregiving Fathers," *Social and Personality Psychology Compass* 11, no. 3 (2017).

²⁵ Niki Astria, Dwi Rahmawati, dan Parniah, "Partisipasi Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Anak Usia 12 – 24 Bulan," *Jambi Medical Journal* 11 (2023): 100–110.

terhadap perkembangan anak.²⁶ Sebuah penelitian menyatakan bahwa sebanyak 62% anak menunjukkan perkembangan yang normal ketika ayah terlibat secara baik dalam pengasuhan.²⁷ Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan akan berdampak baik pada perkembangan sosial, emosional, kognitif dan psikologis anak.²⁸

Pentingnya peran ayah dalam pengasuhan menjadi krusial ketika anak memiliki kebutuhan khusus, seperti *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* (CP) merupakan gangguan gerak dan postur yang terjadi akibat kerusakan atau perkembangan abnormal pada otak, terutama pada bagian yang mengontrol gerakan dan koordinasi otot.²⁹ *Cerebral palsy* merujuk pada sekelompok kondisi dengan tingkat keparahan yang bervariasi, namun memiliki ciri-ciri perkembangan serupa dengan gangguan motorik sebagai salah satu gejalanya.³⁰ Gangguan motorik pada *cerebral palsy* sering kali disertai dengan gangguan pada sensasi, persepsi, kognisi, komunikasi, dan perilaku, serta dapat disertai epilepsi dan masalah muskuloskeletal sekunder.³¹ Akibatnya, anak mengalami gangguan motorik, seperti kesulitan dalam menulis, berjalan, atau menjaga keseimbangan, serta mengalami gerakan involunter yang tidak terkendali, seperti sulit

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Niki Astria, Dwi Rahmawati, dan Parniah, "Partisipasi Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Anak Usia 12 – 24 Bulan."

²⁸ Yorita Febry Lismanda, "Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 89–98.

²⁹ Joshua A. Vova, "*Cerebral palsy*: An Overview of Etiology, Types and Comorbidities," *OBM Neurobiology* 6, no. 2 (2022): 04.

³⁰ *Ibid.*: 06.

³¹ *Ibid.*

mengontrol gerakan tangan saat menulis dan sering mengeluarkan air liur.³² Selain itu, banyak anak dengan *Cerebral palsy* juga memiliki kondisi neurologis lain, seperti epilepsi, retardasi mental, kesulitan belajar, atau *attention deficit-hyperactivity disorder* (ADHD).³³ Hal tersebut mengakibatkan peran ayah dalam mendukung pengasuhan dan perawatan anak dengan *cerebral palsy* menjadi sangat penting, tidak hanya dalam aspek fisik tetapi juga dalam memberikan dukungan emosional dan sosial.³⁴

Melihat kompleksitas tantangan yang dihadapi anak dengan *cerebral palsy*, penting untuk meninjau bagaimana peran orangtua dalam pengasuhan dan dukungan. Sebagai contoh, hasil wawancara pra-penelitian dengan salah satu orangtua mengungkapkan bahwa peran pengasuhan masih didominasi oleh ibu, terutama dalam hal pendidikan dan kesehatan.³⁵ Sementara itu, ayah lebih banyak mengambil peran dalam mendampingi anak saat bermain dan ibu bisa beristirahat sejenak dari aktivitas pengasuhan.³⁶ Ketika anak menjalani terapi atau berobat, mereka biasanya pergi bersama-sama, namun ketika mendampingi di ruangan, yang ikut masuk hanya salah satu diantara ibu atau bapaknya tergantung pada situasi dan kondisi emosional anak.³⁷ Meskipun peran ibu masih mendominasi, keterlibatan ayah sudah cukup aktif dalam keseharian, proses adaptasi terhadap

³² Dewi Humaira Nurul Septiningsih dan Ika Yuniar Cahyanti, "Psychological Well-Being Ayah Tunggal Dengan Anak Penderita *Cerebral palsy*," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 3, no. 1 (2014): 50–58.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Wawancara dengan Ibu RN, orangtua dengan anak *cerebral palsy*, Yogyakarta, 06 Mei 2025.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

kebutuhan anak masih terus berjalan, dan mereka berdua, terutama ayah, berupaya memahami bagaimana pengasuhan yang tepat bisa dijalankan secara optimal.³⁸

Berdasarkan hal tersebut, anak dengan *cerebral palsy* membutuhkan perhatian khusus yang sering kali menuntut adaptasi lebih besar dari orang tua, termasuk ayah, yang masih sering dianggap memiliki peran sekunder dalam pengasuhan. Padahal peran ayah dalam pengasuhan, yang setara dengan peran ibu, merupakan faktor penting dalam perkembangan anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).³⁹ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang optimal memiliki hubungan signifikan dengan berkurangnya masalah perilaku serta peningkatan perkembangan sosial dan emosional pada ABK.⁴⁰

Selain dukungan dari keluarga, komunitas juga memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberikan dukungan bagi anak dengan *cerebral palsy* dan keluarganya. Salah satu komunitas yang berperan aktif dalam hal ini adalah Wahana Keluarga *Cerebral palsy* (WKCP), sebuah komunitas orang tua yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* di Daerah Istimewa Yogyakarta.

WKCP didirikan pada tahun 2012 oleh sekelompok orang tua yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* sebagai wadah berbagi pengetahuan, pengalaman, dan

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Hafan Asfari, "Peran Yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia," *Psyche 165 Journal* 15, no. 1 (2022): 1–6.

⁴⁰ *Ibid.*

dukungan bagi keluarga, penyandang *cerebral palsy*, serta pihak-pihak yang peduli terhadap kondisi ini.⁴¹ Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan orang tua, WKCP juga menjadi ruang pembelajaran bersama yang memungkinkan para orang tua untuk merefleksikan peran mereka dalam pengasuhan.

Melalui pengalaman para ayah di WKCP, dapat dilihat bagaimana pengasuhan menjadi tempat di mana nilai-nilai maskulinitas, tanggung jawab, dan kasih sayang berinteraksi sekaligus bertransformasi. Dari sini, tampak bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy* mengandung dinamika sosial yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana bentuk keterlibatan tersebut dimaknai dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.



⁴¹ Wahana Keluarga *Cerebral palsy* (WKCP), “Tentang Kami”, <https://wkcpjogja.org>, diakses tanggal 10 Maret 2025.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*?
2. Bagaimana respon yang diterima oleh ayah dari masyarakat terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan?
3. Apa saja manfaat yang didapatkan dalam proses pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy* di Komunitas WKCP.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk respon yang diterima oleh ayah dari masyarakat terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan.
3. Untuk mengetahui manfaat yang dirasakan oleh ayah dalam proses pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat bagi pembacanya. Manfaat tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoritis berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi akademisi atau peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik serupa.

Sementara itu, manfaat praktis diharapkan dapat membantu berbagai pihak, termasuk masyarakat umum, dalam memahami latar belakang serta konteks permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesejahteraan sosial, studi keluarga, dan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam ilmu pekerjaan sosial, khususnya pada area praktik pekerjaan sosial keluarga dan disabilitas. Temuan mengenai pengalaman ayah dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy* dapat menjadi landasan konseptual untuk memperluas pemahaman pekerja sosial mengenai dinamika gender dalam sistem pengasuhan. Pengetahuan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk merancang model intervensi berbasis keluarga (*family centered practice*) yang lebih melibatkan keaktifan peran ayah, yang selama ini cenderung didominasi oleh peran ibu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam hal pendampingan keluarga yang memiliki anak dengan *cerebral palsy*. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang relevan bagi pekerja sosial dalam memahami dinamika peran ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, berdasarkan pengalaman, tantangan, dan strategi yang

dilakukan oleh ayah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga layanan sosial untuk menyusun program edukasi dan terhadap peran ayah, sehingga mendorong keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan secara lebih aktif.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau telaah pustaka merupakan bagian penting dalam proses penelitian yang berperan dalam menunjang proses penelitian. Hal tersebut membantu peneliti memahami berbagai referensi yang berkaitan dengan isu yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal sebagai bahan kajian pustaka. Skripsi dan jurnal yang dipilih memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, yakni isu peran ayah dalam pengasuhan anak.

1. Peran tradisional ayah dalam masyarakat

Artikel penelitian milik Mufarrohah dan Diana yang berjudul, “Peran Ayah dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Desa Tamberu Laok Sokobanah Sampang”, menunjukkan bahwa peran ayah dalam masyarakat masih bernuansakan konstruksi gender yang tradisional yakni sebatas mencari nafkah. Pada penelitian tersebut, para ayah umumnya bekerja sebagai petani dan pedagang, dengan demikian seorang ayah dalam keluarga bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan materi keluarga. Penelitian tersebut menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih

minim yang berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.⁴²

Penelitian lain yang dilakukan oleh Julia Brannen dengan judul, “*Change and continuity in men’s fathering and employment practices: a slow gender revolution?*” membahas mengenai perubahan dan kontinuitas dalam praktik pengasuhan dan pekerjaan ayah yang diidentifikasi sebagai bagian dari revolusi gender yang lambat prosesnya. Meskipun ada kemajuan dalam undang-undang dan norma sosial yang mendukung kesetaraan gender, perubahan dalam pembagian pekerjaan domestik masih berlangsung lambat dimana perempuan tetap melakukan peran pengasuhan lebih banyak daripada laki-laki.⁴³ Penelitian tersebut menyatakan bahwa selama lebih dari 50 tahun menunjukkan bahwa banyak keluarga masih mempertahankan pembagian peran tradisional, meskipun peran sudah menunjukkan peningkatan keterlibatan.⁴⁴

2. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Skripsi yang ditulis oleh Annisa Nur Rahman dengan judul, “Hubungan Peran Ayah (*Fathering*) dan Penyesuaian Sosial Remaja Putri di Daerah Yogyakarta” pada 2022, menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat peran

⁴² Amilia Febrian Mufarrohah dan Raden Rachmy Diana, “Peran Ayah Dalam Mendukung Perkembangan Sosial”, hlm. 501–510.

⁴³ Julia Brannen et al., “Change and continuity in men’s fathering and employment practices: a slow gender revolution?,” dalam *Social Research for Our Times: Thomas Coram Research Unit Past, Present and Future*, ed. Claire Cameron et al. (London: UCL Press, 2023): 228–231.

⁴⁴ *Ibid.*

ayah, semakin tinggi juga penyesuaian sosialnya.⁴⁵ Pengasuhan yang dilakukan oleh ayah terhadap anak perempuannya berperan dalam membantu anak memahami dan merespons perubahan hubungan sosial, khususnya dengan lawan jenis.⁴⁶

Artikel penelitian milik Hardiningrum yang berjudul, “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ibu”, mengkaji mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 ayah yang memiliki anak berusia 2-6 tahun di Surabaya menyadari pentingnya peran mereka dalam pengasuhan.⁴⁷ Adapun faktor penghambat keterlibat ayah dalam pengasuhan adalah pekerjaan dan waktu, kemudian faktor pendukungnya adalah kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam pengasuhan anak.⁴⁸

Adapun artikel yang ditulis oleh Amanda, Listiana, dan Rachmawati dalam Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan judul, “Analisis Konsep Ketahanan Keluarga pada Pengasuhan Single Father dan Dinamika Peran Ganda Ayah”. Artikel tersebut merupakan studi literatur yang membahas konsep ketahanan keluarga dalam konteks pengasuhan oleh ayah

⁴⁵ Annisa Nur Rahman, Hubungan Peran Ayah (*Fathering*) dan Penyesuaian Sosial Remaja Putri di Daerah Yogyakarta, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kljaga, 2022): 06.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Mari Esterilita dan Nazera Nur Utami, “Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ibu,” *Journal of Social and Economics Research* 6, no. 2 (2024): 13–24.

⁴⁸ *Ibid.*

tunggal yang mengalami perceraian akibat kematian ibu. Melalui studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah, ditemukan bahwa ketahanan keluarga terdiri dari aspek fisik, kesehatan, sosial, dan psikologis yang mempengaruhi pola asuh ayah dalam membesarkan anak.⁴⁹ Artikel ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan manajemen stres bagi ayah tunggal dalam menjalankan peran mereka.⁵⁰ Penelitiannya menyimpulkan bahwa meskipun ayah tunggal menghadapi tantangan yang kompleks, mereka dapat membangun ketahanan keluarga yang kuat dengan memahami dan menerapkan konsep pengasuhan yang tepat.⁵¹

3. Pengasuhan anak dengan disabilitas

Artikel penelitian yang ditulis oleh Dewi Humaira Nurul Septiningsih dan Ika Yuniar Cahyanti dengan judul “*Psychological Well-Being Ayah Tunggal dengan Anak Penderita Cerebral palsy*” menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis ayah tunggal yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan sosial dan kondisi ekonomi, serta menunjukkan perbedaan dalam dimensi kesejahteraan psikologis antara dua subjek yang diteliti.⁵²

⁴⁹ Ghaisania Amanda, “Analisis Konsep Ketahanan Keluarga Pada Pengasuhan Single Father Dan Dinamika Peran Ganda Ayah” 158-160.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Septiningsih dan Cahyanti, “*Psychological Well-Being Ayah Tunggal Dengan Anak Penderita Cerebral palsy.*”

Penelitian yang dilakukan oleh Zahl et al. dengan judul “*Parenting a child with a disability: Fathers’ perceptions of the couple relationship*” membahas mengenai pengalaman dan persepsi para ayah yang memiliki anak dengan disabilitas, serta dampaknya terhadap hubungan pasangan mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa para ayah menggambarkan hubungan mereka dalam dua kategori utama: “*Couplehood*” dan “*Co-parenting*”. Pada kategori “*Couplehood*”, para ayah mengungkapkan tantangan dalam komunikasi dan ekspresi emosional, yang sering kali terpengaruh oleh norma-norma maskulinitas budaya.⁵³ Mereka merasa terpaksa untuk menahan emosi demi menjaga kesejahteraan pasangan, yang dapat menghambat dialog emosional.⁵⁴ Sementara itu, dalam kategori “*Co-parenting*”, para ayah menyoroti pentingnya kerja sama dalam pengasuhan anak, meskipun sering kali terjadi pembagian tugas yang tidak seimbang, di mana ibu cenderung mengambil tanggung jawab lebih besar.⁵⁵

Penelitian berjudul “*Fathers in the Care of Children with Disabilities: An Exploratory Qualitative Study*” pada tahun 2021, menyoroti keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan disabilitas melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun ayah tidak selalu menjadi pengasuh utama, mereka tetap berkontribusi dalam aktivitas perawatan

⁵³ Erica Zahl et al., “Parenting a Child with a Disability: Fathers’ Perceptions of the Couple Relationship,” *Journal of Social and Personal Relationships* 41, no. 9 (2024): 2548–2568.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

sehari-hari seperti memberi makan, memandikan, hingga mendampingi terapi.⁵⁶ Namun, keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat dipengaruhi oleh faktor seperti pekerjaan, kondisi ekonomi keluarga, dan kesepakatan antara suami dan istri dalam membagi tugas pengasuhan.⁵⁷ Para ayah juga menghadapi tekanan emosional, seperti kelelahan, stres, dan kesulitan dalam menyeimbangkan peran sebagai pencari nafkah dan sebagai pengasuh anak.⁵⁸

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, peran ayah dalam pengasuhan masih cenderung ditempatkan pada posisi tradisional yang terbentuk dari konstruksi sosial, yakni sebagai pencari nafkah semata dan bukan sebagai pengasuh.⁵⁹ Selain itu, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti dominasi ibu dalam pengasuhan anak, sehingga peran ayah seringkali hanya diposisikan sebagai pendukung.⁶⁰ Di sisi lain, beberapa kajian mengenai ayah dari anak disabilitas lebih terfokus pada dampak psikologis yang dialami ayah, seperti stres atau tekanan emosional, tanpa menggali lebih dalam bagaimana ayah menjalankan perannya secara aktif.⁶¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁶ Brenda Morales, Pablo Garlito, dan Carmen Cipriano-Crespo, "Fathers in the Care of Children with Disabilities: An Exploratory Qualitative Study," *Healthcare (Switzerland)* 10, no. 1 (2022): 05–10.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Julia Brannen et al., "Change and Continuity in Men's Fathering and Employment Practices: A Slow Gender Revolution?"

⁶⁰ Esterilita dan Utami, "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ibu."

⁶¹ Septiningsih dan Cahyanti, "Psychological Well-Being Ayah Tunggal Dengan Anak Penderita *Cerebral palsy*."

Terdapat *gap* dalam penelitian sebelumnya, yaitu belum banyak kajian yang mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana pengalaman ayah sebagai pengasuh anak dengan *cerebral palsy* dijalani dari berbagai aspek, baik bentuk keterlibatan, tantangan yang dihadapi, strategi adaptasi, hingga dinamika peran gandanya sebagai pencari nafkah dan pengasuh. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengangkat pengalaman ayah secara lebih menyeluruh dan mendalam. Penelitian ini juga menelusuri bagaimana ayah merespons kemungkinan stigma sosial yang muncul ketika mengambil peran domestik, serta cara mereka menyikapi atau mengesampingkan stigma tersebut. Jika penelitian terdahulu masih memperlihatkan dominasi ibu dalam pengasuhan, penelitian ini justru berfokus pada bagaimana ayah mengambil peran secara aktif serta berhadapan dengan dinamika pembagian peran di dalam keluarga. Sementara penelitian lain cenderung memusatkan perhatian pada kesejahteraan psikologis ayah secara individual, sedangkan penelitian ini memperluas cakupannya dengan mengeksplorasi pengalaman sehari-hari, bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta strategi yang dikembangkan dalam menghadapi kompleksitas pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori maskulinitas Connell dan *Model of Father Involvement* sebagai kerangka berpikir utama. Keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara konstruksi sosial tentang laki-laki dan praktik pengasuhan yang dijalankan ayah. Teori maskulinitas digunakan sebagai landasan

konseptual bahwa identitas dan peran laki-laki tidak bersifat tetap, melainkan terus dinegosiasikan melalui relasi kuasa, budaya, dan pengalaman hidup. Pada konteks pengasuhan, negosiasi ini tampak ketika ayah menafsirkan kembali makna menjadi “laki-laki” melalui peran-peran pengasuhan yang menuntut empati dan kedekatan emosional dengan anak. *Model of Father Involvement* kemudian memperjelas bagaimana bentuk-bentuk maskulinitas tersebut termanifestasi secara konkret melalui lima dimensi keterlibatan ayah, mulai dari aktivitas langsung hingga tanggung jawab proses pengasuhan.

Maka dari itu, teori maskulinitas membantu memahami mengenai mengapa dan bagaimana ayah menegosiasikan identitas maskulinnya, sedangkan *model of father involvement* menunjukkan sejauh mana negosiasi tersebut terwujud dalam praktik pengasuhan nyata. Keduanya berpadu untuk menguraikan serta mengungkap bahwa keterlibatan ayah bukan sekadar tindakan fungsional, tetapi juga ekspresi dari transformasi identitas maskulin yang lebih reflektif dengan keadaan.

1. Teori Maskulinitas

Maskulinitas merupakan konsep yang lahir dari konstruksi sosial, yang membentuk persepsi tentang bagaimana laki-laki diharapkan bersikap dan berinteraksi dalam masyarakat.⁶² Maskulinitas dalam kajian gender dipahami bukan sebagai sifat bawaan yang melekat secara biologis pada laki-laki,

⁶² R. W. Connell dan James W. Messerschmidt, “Hegemonic Masculinity Rethinking the Concept,” *Gender and Society* 19, no. 6 (2005): 829–59.

melainkan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi, budaya, dan relasi kuasa.⁶³ Teori ini menegaskan bahwa maskulinitas tidak pernah hadir dalam satu bentuk tunggal, melainkan beragam sesuai dengan konteks sosial dan historis di mana ia diproduksi.⁶⁴ Maskulinitas, dengan demikian, dapat dipahami sebagai konsep yang cair (*fluid*) karena terus dinegosiasikan, diubah, dan dimaknai ulang. Bentuk maskulinitas yang dianggap ideal pada satu masyarakat atau periode tertentu dapat bergeser ketika norma sosial dan pengalaman hidup laki-laki ikut berubah.⁶⁵ Pandangan ini memungkinkan maskulinitas untuk dipahami bukan sebagai entitas yang kaku, tetapi sebagai proses yang senantiasa terbuka terhadap perubahan.

Pada kerangka yang ditawarkan Connell, terdapat kategori *multiple masculinities* yang mencakup hegemonik, subordinat, komplit, dan marginal. Keempat kategori ini merupakan cara untuk melihat bagaimana laki-laki menegosiasikan posisi mereka di tengah struktur sosial yang berbeda. Maskulinitas hegemonik, misalnya, berfungsi sebagai standar dominan yang mengatur hubungan kuasa antara laki-laki dan perempuan maupun antar-laki-laki.⁶⁶ Namun, maskulinitas hegemonik tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan bentuk lain yang dapat menantang atau justru memperkuatnya.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Connell dan Messerschmidt, "Hegemonic Masculinity Rethinking the Concept."

Lebih jelas, terdapat empat jenis maskulinitas yang termasuk kedalam kategori *multiple masculinities* milik Connell. Pertama, maskulinitas hegemonik yakni bentuk yang paling dominan secara sosial dan kultural karena dianggap ideal serta berfungsi mempertahankan relasi kuasa laki-laki atas perempuan maupun laki-laki lainnya.⁶⁷ Kedua, maskulinitas subordinat yang merupakan bentuk maskulinitas yang dilemahkan atau dianggap “kurang maskulin” karena tidak sesuai dengan standar dominan, misalnya maskulinitas yang dilekatkan pada laki-laki homoseksual.⁶⁸ Ketiga, maskulinitas komplit (*complicit masculinity*) yang merujuk pada laki-laki yang tidak sepenuhnya hegemonik tetapi tetap mendapatkan keuntungan dari struktur patriarki tanpa harus menampilkan dominasi secara langsung.⁶⁹ Keempat, maskulinitas marginal yang merujuk pada laki-laki yang posisinya terpinggirkan karena faktor-faktor lain seperti kelas, etnisitas, atau ras, yang membuat mereka tidak bisa sepenuhnya mengakses keuntungan maskulinitas hegemonik.⁷⁰ Empat bentuk ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak tunggal, melainkan selalu hadir dalam relasi dan hierarki yang kompleks.

Seiring perkembangan kajian maskulinitas, para peneliti mulai memperkenalkan bentuk-bentuk baru yang lebih kompleks. Bridges dan Pascoe mengajukan konsep *hybrid masculinities*, yaitu praktik ketika laki-

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Connell dan Messerschmidt, “Hegemonic Masculinity Rethinking the Concept.”

laki mengambil elemen-elemen yang sebelumnya dilekatkan pada femininitas atau maskulinitas subordinat, kemudian menggabungkannya ke dalam identitas maskulinitas hegemonik.⁷¹ Bentuk hibrida ini menampilkan maskulinitas yang tampak lebih terbuka dan progresif, meskipun pada beberapa kasus tetap mempertahankan struktur kuasa lama. Di sisi lain, Elliott mengembangkan gagasan *caring masculinities*, yakni maskulinitas yang menekankan sifat empati dan keterlibatan emosional sebagai bagian penting dari identitas laki-laki.⁷²

Penelitian sebelumnya oleh Radzi menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dalam media populer seperti majalah pria mulai mengalami pergeseran.⁷³ Maskulinitas alternatif dimunculkan melalui narasi tentang laki-laki yang aktif dalam peran pengasuhan, menunjukkan ekspresi emosional, dan terlibat dalam perawatan diri.⁷⁴ Salah satu bentuk maskulinitas alternatif yang ditekankan adalah keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan dan kehidupan domestik, yang sebelumnya dianggap bertentangan dengan norma maskulin dominan.⁷⁵ Representasi ini memperlihatkan bahwa laki-laki dapat membentuk identitas baru yang tidak merujuk pada dominasi dan kekuasaan. Hal tersebut menandakan bahwa

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Nur Radzi, Kesumawati Bakar, dan Bahiyah Hamid, "Negotiating Alternative Masculinities in Men's Magazines: Transitivity in the Formation of Counter Hegemonic Identities," *GEMA Online Journal of Language Studies* 21, no. 2 (2021): 153–76.

⁷⁵ *Ibid.*

maskulinitas dapat dinegosiasikan secara aktif, dan bahwa media berperan penting dalam menciptakan ruang bagi maskulinitas yang lebih setara.

Kerangka teori ini digunakan dalam penelitian untuk membaca dinamika maskulinitas para ayah yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini secara khusus menggunakan teori maskulinitas untuk melihat bagaimana bentuk maskulinitas dijalankan, dinegosiasikan, atau bahkan didefinisikan ulang melalui pengalaman pengasuhan. Berangkat dari kerangka Connell mengenai *multiple masculinities* dan melibatkan konsep *hybrid* serta *caring masculinities*, penelitian ini dapat menjelaskan apakah para ayah cenderung mereproduksi norma dominan, melakukan hibridisasi, atau membangun bentuk maskulinitas alternatif. Jenis maskulinitas apa yang lebih menonjol akan terlihat dalam temuan penelitian, sehingga kerangka teori ini memberikan ruang analisis yang fleksibel untuk membaca dinamika maskulinitas dalam praktik sehari-hari.

2. Model of Father Involvement

Lebih jauh, untuk memahami keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy* secara utuh, penelitian ini memadukan teori maskulinitas dengan *Model of Father Involvement*, yang memetakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dalam lima dimensi yang

memperhatikan bagaimana keterlibatan itu dijalankan secara nyata.⁷⁶ Model tersebut mencakup:⁷⁷

1. *Positive engagement activities* yang merupakan keterlibatan langsung yang bersifat positif, seperti bermain, membantu belajar, mengasuh.
2. *Warmth and responsiveness* yang merupakan kedekatan emosional, kepekaan terhadap kebutuhan anak.
3. *Control* yakni pemberian arahan, batasan, dan aturan kepada anak.
4. *Indirect care* yaitu tugas-tugas pengasuhan yang tidak langsung bersentuhan dengan anak, misalnya menjadwalkan janji dokter atau menyiapkan kebutuhan anak.
5. *Process responsibility* yakni tanggung jawab ayah dalam memastikan bahwa semua kebutuhan anak terpenuhi, meskipun tidak selalu dilakukannya sendiri.

Penelitian ini menggunakan penggabungan teori maskulinitas dan *model of father involvement* agar dapat keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara nyata dan menganalisis apakah maskulinitas memengaruhi peran ayah dalam pengasuhan serta bagaimana ayah menegosiasikan atau bahkan meresistensi maskulinitas hegemonik yang dianggap ideal demi terlibat aktif dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*.

⁷⁶ J H Pleck, "Paternal Involvement: Revised Conceptualization and Theoretical Linkages with Child Outcomes," *The Role of the Father in Child Development* Fifth Edit, Editor Michael E. Lamb (2010): 58–93.

⁷⁷ *Ibid.*

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman ayah dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anak dengan *cerebral palsy*. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang menekankan pada upaya untuk memperoleh pemahaman terhadap masalah yang berkaitan dengan manusia dan fenomena sosial.⁷⁸

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi berasal dari filsafat yang mengelilingi manusia.⁷⁹ Definisi lain mengenai fenomenologi yakni studi yang berusaha memahami realitas sebagaimana yang dialami oleh subjek, dengan menekankan pada perspektif pribadi dari individu tersebut.⁸⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman ayah secara mendalam dalam menjalankan peran pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*. Metode ini memungkinkan peneliti menangkap perspektif pribadi subjek, sekaligus menggali makna dan proses di balik pengalaman sehari-hari mereka. Fokus penelitian tertuju pada interaksi antara

⁷⁸ Abdi, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, 2020.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

ayah dengan anaknya yang berkebutuhan khusus yakni *cerebral palsy*. Pendekatan fenomenologis dipilih agar penulis dapat mendeskripsikan secara rinci bentuk keterlibatan ayah, mulai dari dukungan emosional, pendampingan aktivitas harian, hingga perawatan khusus yang dibutuhkan anak.

Penelitian ini juga berupaya memahami dampak pengalaman pengasuhan terhadap identitas maskulin ayah, serta bagaimana norma maskulinitas memengaruhi cara mereka terlibat dalam pengasuhan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, baik secara lisan maupun tulisan, dengan kata lain, subjek penelitian sering kali disebut sebagai informan.⁸¹ Penelitian ini melibatkan lima orang ayah sebagai informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* sendiri merupakan teknik pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu pada sample yang akan diambil.⁸²

Kriteria informan dalam penelitian ini yakni:

- a. Seorang ayah yang memiliki anak dengan *cerebral palsy*.
- b. Aktif dan terlibat dalam pengasuhan anak.

⁸¹ Abdi, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*.

⁸² *Ibid.*

- c. Anggota dari komunitas yang relevan yakni WKCP (Wahana Keluarga *Cerebral palsy*),
- d. Bersedia menjadi narasumber dan menceritakan pengalamannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.⁸³ Teknik ini berfungsi sebagai alat untuk mengakses data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus studi.⁸⁴ Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang merupakan interaksi langsung dengan semua pihak yang terkait dengan penelitian.⁸⁵ Pada pelaksanaannya, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman secara bebas sesuai konteks pembicaraan.

Wawancara dilakukan secara langsung di kediaman masing-masing informan dengan tujuan menciptakan suasana yang nyaman dan alami

⁸³ Mukhamad Fathoni, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian, Jurnal Keperawatan*, 2019.

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ *Ibid.*

sehingga informan dapat memberikan jawaban yang jujur. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 60–90 menit, dan dilakukan secara tatap muka. Proses wawancara direkam menggunakan perangkat audio dengan izin informan.

Sebanyak lima orang informan utama dilibatkan dalam penelitian ini, yang seluruhnya merupakan ayah dari anak penyandang *cerebral palsy* dan tergabung dalam komunitas Wahana Keluarga *Cerebral palsy* (WKCP) Yogyakarta. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa informan memenuhi kriteria relevan untuk menjawab fokus penelitian.

Untuk mempermudah pengorganisasian data dan menjaga kerahasiaan identitas informan, peneliti menggunakan kode inisial bagi setiap informan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Kode Informan	Inisial	Usia (Tahun)	Domisili	Pekerjaan	Jenis CP Anak
IF-1	AD	45	Moyudan, Sleman	Wirausaha	Spastik diplegia
IF-2	PR	56	Pakem, Sleman	Petani	Diparesis spastik
IF-3	AT	45	Kulonprogo	Wirausaha laundry	Hemiparesis spastik
IF-4	JK	53	Sapen, Yogyakarta	Pekerja serabutan	Quadriplegia
IF-5	TF	40	Sedayu, Bantul	Ojek online	Spastik

b. Teknik Observasi

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap objek penelitian untuk memahami bentuk interaksi dan pengasuhan ayah kepada anak dengan *cerebral palsy*.⁸⁶

Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara di kediaman informan, sehingga peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana ayah dan anak berinteraksi, sekecil apapun bentuk interaksinya, baik itu sentuhan fisik, komunikasi verbal maupun non-verbal, maupun cara ayah menanggapi kebutuhan anak dalam kegiatan sehari-hari.

Observasi menggunakan semua indra peneliti untuk menangkap detail interaksi yang mungkin tidak muncul dalam jawaban wawancara, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, serta respons anak terhadap ayah, dan respons ayah terhadap pertanyaan dari peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan hingga data dinyatakan jenuh.⁸⁷

⁸⁶ Mukhamad Fathoni, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian, Jurnal Keperawatan*, 2019.

⁸⁷ Abdi, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*.

Model ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁸⁸

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses memilah, merangkum, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan.⁸⁹ Proses ini meliputi pengkodean awal terhadap transkrip wawancara setiap informan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci berdasarkan rumusan masalah, serta menandai narasi yang mencerminkan bentuk maskulinitas yang beragam. Setiap potongan data yang memiliki relevansi kemudian disusun ulang dalam kategori tematik, sementara informasi yang bersifat pengulangan atau kurang signifikan dieliminasi. Dengan cara ini, data yang sangat kaya dari lapangan dapat diolah menjadi lebih terstruktur, sehingga memudahkan dalam tahap analisis berikutnya.

2. Penyajian data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.⁹⁰ Narasi disusun untuk menggambarkan pengalaman ayah dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy* secara detail, baik pada dimensi aktivitas keterlibatan, kehangatan emosional, kontrol, proses tanggung jawab,

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Abdi, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*.

⁹⁰ *Ibid.*

manfaat, serta stigma. Bentuk penyajian naratif ini menekankan makna yang terkandung dalam pengalaman para informan, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana konstruksi maskulinitas dinegosiasikan melalui praktik pengasuhan sehari-hari.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini ditarik secara bertahap berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data.⁹¹ Kesimpulan awal yang ditarik diuji kembali melalui proses konfirmasi data, guna memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang dialami partisipan.⁹² Proses konfirmasi ini dilakukan dengan cara membandingkan temuan antar-informan, mengecek konsistensi narasi dari wawancara dan observasi, serta mengaitkannya dengan kerangka teori maskulinitas yang digunakan.

5. Validitas Data Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini, validitas dimaknai sebagai upaya untuk menjamin keabsahan data dan kepercayaan terhadap temuan yang dihasilkan.⁹³ Menurut Lincoln dan Guba, validitas dalam penelitian kualitatif dapat ditunjukkan melalui kredibilitas dan transferabilitas, bukan melalui

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

⁹³ Utsman, "Validitas Dan Reliabilitas Untuk Mengevaluasi Mutu Penelitian Kualitatif," *Jurnal Unnes*, no. October (2017): 1–14.

prosedur pengukuran statistik.⁹⁴ Kredibilitas dicapai melalui proses wawancara mendalam yang dilakukan secara hati-hati, keterbukaan terhadap jawaban informan, serta pemberian ruang pada narasumber untuk menjelaskan pengalaman mereka secara utuh. Sementara itu, transferabilitas dijaga dengan menyajikan deskripsi kontekstual secara rinci, agar pembaca atau peneliti lain dapat memahami situasi dan mempertimbangkan kemungkinan penerapan temuan pada konteks serupa. Validitas juga diperkuat melalui triangulasi data dan *member checking*, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan pengalaman dan makna yang disampaikan oleh partisipan.⁹⁵

Pada praktiknya, di sesi wawancara pertama, istri dari para informan turut hadir dan ikut memberikan pendapat, sehingga perspektif yang diperoleh menjadi lebih kaya dan berlapis. Hal ini turut memperkuat kredibilitas karena memungkinkan terjadinya klarifikasi langsung antaranggota keluarga. Sementara itu, transferabilitas dijaga dengan menyajikan deskripsi kontekstual secara rinci, agar pembaca atau peneliti lain dapat memahami situasi dan mempertimbangkan kemungkinan penerapan temuan pada konteks serupa. Validitas penelitian juga diperkuat melalui strategi pemilihan informan yang dilakukan secara purposif, yakni memilih

⁹⁴ Utsman, "Validitas Dan Reliabilitas Untuk Mengevaluasi Mutu Penelitian Kualitatif," Jurnal Unnes, no. October (2017): 1–14.

⁹⁵ *Ibid.*

ayah-ayah yang tergabung dalam komunitas orang tua anak *cerebral palsy* dan diketahui aktif dalam pengasuhan. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat representatif terhadap pengalaman individual, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial yang berkembang dalam komunitas tersebut.



H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isu yang dibahas, penulis menyajikan laporan ini dalam empat bab pembahasan.

Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan gambaran umum mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian, yakni pengalaman ayah dalam menjalankan peran pengasuhan anak dengan *cerebral palsy* di komunitas Wahana Keluarga *Cerebral palsy*. Fenomena ini menunjukkan bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi maskulinitas yang berlaku dalam masyarakat.

Latar belakang ini menjadi landasan atas alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, yakni sebagai upaya memahami bagaimana ayah menafsirkan dan mengekspresikan keterlibatan mereka dalam pengasuhan, apa saja manfaat yang dirasakan, serta bagaimana stigma memengaruhi cara mereka menjalankan peran tersebut. Selanjutnya, penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, dilengkapi dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Kajian pustaka menyajikan penelitian-penelitian terdahulu terkait pengasuhan, maskulinitas, dan keterlibatan ayah pada anak berkebutuhan khusus, sementara kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan akan memberikan panduan yang sistematis dalam memahami fenomena yang diteliti.

Bab II: Profil Informan dan Lembaga

Bagian ini memaparkan deskripsi mengenai lembaga WKCP dan informan sendiri yang menjadi fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* dan tergabung dalam komunitas Wahana Keluarga *Cerebral palsy*. Karakteristik informan meliputi usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, lama pengalaman dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, serta peran mereka sehari-hari dalam mendukung perkembangan anak.

Bab III:

Bab ini berisi jawaban pemaparan rumusan masalah yakni bentuk-bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*, termasuk intensitas dan cara mereka berinteraksi sehari-hari dengan anak. Peneliti juga menyoroti manfaat yang diperoleh ayah dari proses pengasuhan, baik dari segi emosional, sosial, maupun psikologis, serta berbagai tantangan dan stigma yang mungkin muncul dalam menjalankan peran mereka.

Selanjutnya, analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan, khususnya konsep maskulinitas dan fleksibilitas identitas maskulin dalam konteks pengasuhan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang dinamika pengasuhan ayah, bagaimana pengalaman mereka membentuk identitas maskulin, dan sejauh mana struktur sosial dan norma gender memengaruhi praktik pengasuhan.

Bab IV: Penutup

Bagian akhir ini berisi pemaparan kesimpulan yang merangkum seluruh temuan penelitian, mulai dari bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*, manfaat yang diperoleh selama proses pengasuhan, hingga stigma dan tantangan yang mereka hadapi. Kesimpulan disusun berdasarkan analisis mendalam pada bab sebelumnya, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai pengalaman ayah dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*, termasuk bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi konstruksi maskulinitas dan praktik pengasuhan sehari-hari.

Selain menyajikan kesimpulan, bagian ini juga menyoroti beberapa rekomendasi dan saran yang relevan untuk penelitian selanjutnya. Rekomendasi ditujukan bagi peneliti yang ingin mengeksplorasi isu keterlibatan ayah dalam ranah domestik, pengasuhan anak berkebutuhan khusus, dan dinamika gender, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan timbal balik antara maskulinitas dan pengasuhan, serta dampaknya terhadap perkembangan anak dengan kebutuhan khusus.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa mengenai pengalaman ayah dalam mengasuh anak dengan *cerebral palsy*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman ayah dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy* menjadi arena krusial bagi negosiasi dan rekonstruksi maskulinitas. Pada situasi di mana kebutuhan pengasuhan bersifat intens dan berorientasi pada kelekatan emosi, konfigurasi maskulinitas hegemonik tidak lagi memadai untuk menopang keberfungsian keluarga khususnya dalam hal membantu mobilitas anak. Kondisi ini mendorong munculnya proses *reorientation of masculinity*, di mana identitas ayah sebagai laki-laki tidak dilepaskan, tetapi ditata ulang agar kompatibel dengan tuntutan relasi perawatan (*care relations*).

Transformasi tersebut memperlihatkan artikulasi bentuk *caring masculinities*, yang menonjolkan sensitivitas emosional, keterlibatan dan kehadiran fisik, serta komitmen relasional sebagai bagian integral dari menjadi laki-laki. Pada saat yang sama, dinamika ini juga mencerminkan *hybrid masculinities*, yaitu upaya mempertahankan aspek-aspek maskulinitas tradisional, contohnya sebagai pengambil keputusan utama dan pemberi nafkah. Di sisi lain, hal tersebut diintegrasikan dengan praktik pengasuhan yang sebelumnya dikonstruksikan sebagai tugas yang “feminin”.

Temuan ini menguatkan pemahaman bahwa maskulinitas tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk dan dapat berubah sesuai pengalaman serta konteks sosial. Dalam penelitian ini, keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi pengalaman nyata yang mendorong mereka untuk menyesuaikan cara mereka memahami dan menampilkan identitas sebagai laki-laki.

Lebih jauh, kehadiran ayah dalam ruang-ruang pengasuhan yang biasanya dikaitkan dengan peran perempuan, turut memberikan dampak pada ranah sosial yang lebih luas. Kehadiran tersebut menantang anggapan tradisional mengenai siapa yang dianggap “pantas” atau “semestinya” merawat anak. Dengan kata lain, pengalaman pengasuhan ini memiliki peran penting dalam melemahkan batas-batas gender yang selama ini terlanjur diterima sebagai sesuatu yang wajar.

B. Saran

Sebagai penutup dari analisis penelitian ini, terdapat sejumlah temuan penting yang dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengalaman pengasuhan anak dengan *cerebral palsy* turut membentuk, menegosiasikan, sekaligus menantang konstruksi maskulinitas para ayah. Dari sini, terdapat beberapa implikasi yang dapat menjadi perhatian, baik untuk pengembangan kajian akademik, penguatan praktik pengasuhan, maupun perumusan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mengungkap peran ayah dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy* sekaligus memperlihatkan implikasinya terhadap konfigurasi maskulinitas. Kendati begitu, terdapat sejumlah keterbatasan yang membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak serta latar belakang sosial ekonomi yang beragam, sehingga memungkinkan analisis komparatif antara kelas sosial, pekerjaan, atau konteks geografis yang berbeda. Hal ini penting karena cara ayah memaknai dan menegosiasikan maskulinitas dalam pengasuhan juga dipengaruhi oleh faktor struktural, kultural, dan ekonomi.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas ruang lingkup dengan membandingkan pengalaman ayah dari anak dengan *cerebral palsy* dengan ayah dari anak dengan jenis disabilitas lain, atau bahkan dengan anak tanpa disabilitas. Perbandingan ini akan membuka peluang untuk melihat apakah bentuk maskulinitas yang muncul bersifat khas pada kondisi anak, atau justru menunjukkan pola umum dalam konstruksi kelelakian di era pengasuhan modern.

2. Praktik Pekerjaan Sosial

Pada praktik pekerjaan sosial, penting untuk mendorong keterlibatan ayah secara lebih aktif dalam program pendampingan keluarga yang berhubungan dengan anak penyandang *cerebral palsy*. Selama ini, fokus

intervensi cenderung terpusat pada ibu, padahal ayah memiliki peran signifikan dalam pengasuhan, baik secara fungsional maupun emosional.

Pekerja sosial dapat mengembangkan *support group* atau kelompok diskusi ayah, misalnya, dapat berfungsi sebagai arena yang aman untuk mengungkapkan kerentanan, menemukan dukungan emosional, sekaligus membangun solidaritas antarsesama ayah. Kehadiran ruang semacam ini membantu menormalkan bahwa kepedulian, empati, dan kedekatan emosional juga merupakan bagian penting dari identitas maskulin.

3. Kebijakan

Penting untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam kebijakan sosial dan kesehatan. Kebijakan yang responsif gender tidak hanya memastikan akses ibu terhadap layanan, tetapi juga membuka ruang bagi ayah untuk menjalankan peran pengasuhan tanpa stigma. Misalnya, melalui penyusunan modul pelatihan pengasuhan yang ditujukan bagi ayah di program-program pemerintah seperti Puskesmas dan Posyandu.

Selain itu, kebijakan ketenagakerjaan dapat memberikan ruang lain bagi ayah, misalnya dengan menyediakan cuti ayah (*paternity leave*) bagi mereka yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, 2020.
- Aboim, Sofia, Jeff Hearn, dan Richard Howson. "Hegemonic Masculinity." *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, no. 2 (2020).
- Clara Alemann, Aapta Garg, dan Kristina Vlahovicova. "The Role of Fathers in Parenting for Gender Equality." *Healthy Masculinity Gender Equality*, 2020.
- Ghaisania Amanda, Aan Listiana, dan Yeni Rachmawati. "Analisis Konsep Ketahanan Keluarga Pada Pengasuhan Single Father Dan Dinamika Peran Ganda Ayah." *Kiddo : Jurnal Pendidikan Anak Islam Usia Dini*, Vol. 6, No. 1 (2025).
- Andersen, Martin M., Somogy Varga, dan Anna P. Folker. "On the Definition of Stigma." *Journal of Evaluation in Clinical Practice* 28, no. 5 (2022).
- Asfari, Hafan. "Peran Yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia." *Psyche 165 Journal* 15, no. 1 (2022).
- Astria, Niki, Dwi Rahmawati, dan Parniah. "Partisipasi Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Anak Usia 12 – 24 Bulan." *Jambi Medical Journal* 11, (2023).
- Brannen Julia, O'Brien Margaret, dan Katherine Twamley. "Change and Continuity in Men ' s Fathering and Employment Practices : A Slow Gender Revolution ?" 2023.
- Balan Claudia, Marieke van den Brink, dan Yvonne Benschop. "Strategizing for Gender Change – The Micro-Politics of Father's Networks Promoting Father-Friendliness within Organizations." *Scandinavian Journal of Management*, no. February (2025).
- Bowless Hannah Riley, Gra Marc Grau, dan Maestro Las Heras. "Engaged

Fatherhood for Men, Families and Gender Equality Healthcare, Social Policy, and Work Perspectives”, *Contributions to Management Science*, 2022.

Bridges, Tristan, dan C. J. Pascoe. “Hybrid Masculinities: New Directions in the Sociology of Men and Masculinities.” *Sociology Compass* 8, no. 3 (2014).

Brown, Geoffrey L., Sarah C. Mangelsdorf, dan Cynthia Neff. “Father Involvement, Paternal Sensitivity, and Father-Child Attachment Security in the First 3 Years.” *Journal of Family Psychology* 26, no. 3 (2012).

Connell, R. W., dan James W. Messerschmidt. “Hegemonic Masculinity Rethinking the Concept.” *Gender and Society* 19, no. 6 (2005).

Connell, Raewyn, dan James W. Messerschmidt. “Hegemoni Maskulinitas: Memikirkan Kembali Sebuah Konsep.” *Gender and Society* 19, no. 1 (2005).

Connor, Sandra, et al. “Perceptions and Interpretation of Contemporary Masculinities in Western Culture: A Systematic Review.” *American Journal of Men’s Health* 15, no. 6 (2021).

Ericson, at al. “Responses to Sensory Events in Daily Life in Children with Cerebral Palsy from a Parent Reported Perspective and in a Swedish Context.” *Children* 10, no. 7 (2023).

Esterilita, Mari, dan Nazera Nur Utami. “Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ibu.” *Journal of Social and Economics Research* 6, no. 2 (2024).

Hunter, et al. “Hegemonic Masculinity versus a Caring Masculinity: Implications for Understanding Primary Caregiving Fathers.” *Social and Personality Psychology Compass* 11, no. 3 (2017).

Idrus, Muhammad. “Konstruksi Gender Dalam Budaya,” 2001.

Kaplan, Danny, dan Shira Offer. “Masculinity Ideologies, Sensitivity to Masculinity Threats, and Fathers’ Involvement in Housework and Childcare Among U.S. Employed Fathers.” *Psychology of Men and Masculinity* 23, no.

4 (2022).

Lismanda, Yorita Febry. "Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017).

Mancini, et al. "'Connection, Community and Convenience': A Case Study of a Facebook Group for Fathers Navigating Parenthood." *Health Promotion Journal of Australia* 34, no. 4 (2023).

Mauluddia, Y. "Keterlibatan Ayah Dalam Mengasuh Terhadap Kesejahteraan Psikologis Ibu Dan Anak." *CERIA (Cerdas Energik Responsif ...* 7, no. 2 (2024).

McKenzie, et al. "Masculinity, Social Connectedness, and Mental Health: Men's Diverse Patterns of Practice." *American Journal of Men's Health* 12, no. 5 (2018).

Moura, et al. "Engaged Fatherhood and New Models of 'Nurturing Care': Lessons Learnt from Austria, Italy, Lithuania and Portugal." *Gender, Work and Organization* 31, no. 5 (2024).

Mufarrohah, Amilia Febrian, dan Raden Rachmy Diana. "Peran Ayah Dalam Mendukung Perkembangan Sosial," .

Mukhamad Fathoni, M.Pd.I. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian. Jurnal Keperawatan*, 2019.

Nayak, Anoop. "Decolonizing Care: Hegemonic Masculinity, Caring Masculinities, and the Material Configurations of Care." *Men and Masculinities* 26, no. 2 (2023).

Nurdin, Nurdin. "Memahami Isu Gender Dan Ketidaksetaraan Gender Di Indonesia Pasca Era Reformasi: Perspektif Pembangunan." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 1 (2024).

Petts, et al. "Does Adherence to Masculine Norms Shape Fathering Behavior?" *Journal of Marriage and Family* 80, no. 3 (2018).

- Pleck, J. H. "Paternal Involvement: Revised Conceptualization and Theoretical Linkages with Child Outcomes." *The Role of the Father in Child Development* Fifth Edit, no. Editor Michael E. Lamb (2010).
- Radzi, Nur Syuhada Mohd, Kesumawati A. Bakar, dan Bahiyah Dato' Hj Abdul Hamid. "Negotiating Alternative Masculinities in Men's Magazines: Transitivity in the Formation of Counter Hegemonic Identities." *GEMA Online Journal of Language Studies* 21, no. 2 (2021).
- Rochlen, Aaron B., Ryan A. McKelley, dan Tiffany A. Whittaker. "Stay-at-Home Fathers' Reasons for Entering the Role and Stigma Experiences: A Preliminary Report." *Psychology of Men and Masculinity* 11, no. 4 (2010).
- Septiningsih, Dewi Humaira Nurul, dan Ika Yuniar Cahyanti. "Psychological Well-Being Ayah Tunggal Dengan Anak Penderita Cerebral Palsy." *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* 3, no. 1 (2014).
- Uribe-Morales, Brenda, dan Carmen. "Fathers in the Care of Children with Disabilities: An Exploratory Qualitative Study." *Healthcare (Switzerland)* 10, no. 1 (2022).
- Urszula. "Caring Masculinity or Hybrid Masculinity? An Analysis of Research Results on Male Nurses in Poland." *Society Register* 5, no. 1 (2021).
- Utsman. "Validitas Dan Reliabilitas Untuk Mengevaluasi Mutu Penelitian Kualitatif." *Jurnal Unnes*, no. October (2017).
- Vova, Joshua A. "Cerebral Palsy: An Overview of Etiology, Types and Comorbidities." *OBM Neurobiology* 6, no. 2 (2022).
- Wojnicka, Katarzyna, dan Sam de Boise. "Caring Masculinities: Rethinking the Concept." *Men and Masculinities*, no. March (2025).
- Zahl, et al. "Parenting a Child with a Disability: Fathers' Perceptions of the Couple Relationship." *Journal of Social and Personal Relationships* 41, no. 9 (2024).